



Kajian Tentang Perjanjian FTA antara AFTA dan Cina

Jeong, Young Kyu, Ph.D

Keyword: FTA, AFTA dan China, Economic Cooperation

ABSTRACT

This study analyses the prospects, changes and characteristics of economics cooperation between AFTA and China after the period from 1980's. Gross trade and direct investments are studies here, as well as tariff such as per categorries, field, in order to understand AFTA-China's economics cooperation.

According to FTA between AFTA and China, Crude oil, gas and other products took up the greatest portion of AFTA exports until the 2008(in the short run), since the mid-2003, exports have grown by a large margin owing to the nation's export-oriented economic development strategy. But, in the long run, foreign investment in the world concentrate upon China.

PENDAHULUAN

Ekonomi internasional masih terus mempertahankan sistem neo-WTO(DDA) yang mengacu pada liberalisasi perdagangan berdasarkan prinsip multilateralisme. Namun, dalam proses perebutan peranan pokok diperkirakan terjadi perluasan regionalisme, lalu dapat mewujudkan Blok Ekonomi Amerika, Eropa dan Asia Timur. Dengan perluasan regionalisme dapat berubah keadaan superioritas baik antara negara region dan luar region maupun antar negara region sehingga mengakibatkan perubahan struktur industri dan perdagangan, serta mempengaruhi kebijakan industri dan perdagangan terhadap luar negeri.

Sementara itu negara Asia Tenggara yang semakin bertambah volume perdagangan dengan Korea Selatan sejak tahun 1980-an membuat AFTA pada tahun 1994, menyusul Vietnam pada tahun 1995, Myanmar dan Laos pada tahun 1997 serta Kamboja mengikuti AFTA pada tahun 1999. Dengan ini, wilayah Asia Tenggara yang termasuk semenanjung Indocina berubah menjadi blok ekonomi yang raksasa. Bahkan pada tahun 2002 ASEAN menandatangani FTA dengan Cina. Perluasan AFTA seperti ini dapat merugikan Korea Selatan seperti yang sudah dialami EU dan NAFTA. Walaupun demikian, tindakan Korea Selatan sangat pasif dikarenakan keadaan politik dan ekonomi yang spesifik.

Karena sumber alam yang tidak cukup dan pasar domestik yang sempit, Korea Selatan mengambil kebijakan perkembangan ekonomi yang berorientasi luar negeri. Padahal, Korea Selatan hanya berhubungan dengan APEC yang bersikap regionalisme terbuka dan baru-baru ini mewujudkan FTA dengan Chile. Oleh karena itu Korea Selatan mengalami kerugian besar. Untuk meminimalisasi kerugian disebabkan oleh perwujudan dan perluasan AFTA, perlu dibangun pangkal produksi yang dapat menuju ke AFTA dengan cara memperkuat kerjasama bidang ekonomi dengan negara-negara AFTA.

Dari pandangan ini, penulis menganalisa perjanjian FTA antara AFTA dan Cina sambil dibandingkan dengan ekonomi Korea Selatan.

Persetujuan FTA antara negara AFTA dan Cina

Negara-negara AFTA dan Cina bersepakat mewujudkan FTA yang skala besar di seluruh dunia termasuk blok ekonomi AFTA dan Cina hingga 2015 serta mulai dari tahun 2003 bernegosiasi praktik.

Kesepakatan pembentukan FTA antara AFTA dan Cina

Negara anggota AFTA dan Cina sepakat menyelesaikan negosiasi tentang penghapusan blok perdagangan tarif dan nontarif dalam KTT Asean + 3 yang berlangsung di Phnompenh, Kamboja, 4 November 2002. Kedua pihak memutuskan bahwa terlebih dahulu 6 negara ASEAN yang sudah lama menjadi anggota ASEAN memberlakukan FTA hingga tahun 2010 serta Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam akan berpartisipasi FTA tersebut hingga 2015.

Setelah FTA diberlakukan, tarif dan nontarif tentang produk tidak diterapkan lagi, perdagangan jasa menjadi bebas dan membuka peluang investasi antar negara ASEAN. Berdasarkan kesepakatan tersebut, apabila negosiasi berikut berjalan dengan normal, dapat memberlakukan FTA terbesar di seluruh dunia yang mengandung 1,9 milyar penduduk dan jumlah volume perdagangan 2,3 trilyun.

Dalam KTT ASEAN + 3, Cina berjanji bahwa akan memberi favor kepada Kamboja, Laos, Vietnam yang belum menjadi anggota WTO.

Sikap Negara AFTA

Negara-negara ASEAN rupanya sepakat memberlakukan FTA dengan Cina karena pertimbangan aktual. Dengan kata lain, ekonomi Cina berkembang secara pesat sehingga sangat beruntung jika momentum perkembangan Cina dapat digunakan.

Sebagaimana dapat dilihat dari tabel 1, pertumbuhan ekonomi negara ASEAN pada tahun 1990-an, rata-rata 5.1%, sedangkan pertumbuhan Cina mencapai 9.7%. Kalau membandingkan perkiraan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN dan Cina hingga tahun 2010, Cina dapat bertahan 7%, sedangkan negara ASEAN tidak dapat melebihi 5%.

Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara AFTA dan Cina
tahun(1990-2002) (%)

	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Indonesia	7.5	7.0	6.5	6.5	7.5	8.2	7.8	4.7	-13.1	0.9	4.8	3.3	3.5
Malaysia	9.7	8.8	7.8	8.3	9.2	9.5	8.2	7.5	-7.4	6.1	8.3	0.4	4.0
Singapore	8.3	7.3	6.2	10.4	10.1	8.8	7.0	8.5	-0.1	6.9	10.3	-2.0	2.2
Brunai	2.8	3.6	-1.0	-4.1	5.6	6.1	5.8	4.0	1.0	2.5	1.5	4.0	-
Pilipina	3.0	-0.6	0.3	2.1	4.4	4.8	5.8	5.2	-0.6	3.4	4.0	3.4	4.6
Thailand	11.5	8.1	7.6	8.2	8.8	8.7	5.9	-1.7	-10.4	4.4	4.6	1.8	4.9
Vietnam	5.1	4.0	8.7	8.1	8.8	9.5	9.3	8.2	5.8	4.8	6.7	6.8	6.9
Average of 7 Negara AFTA	6.8	5.5	5.2	5.6	7.8	7.9	7.1	5.2	-3.5	3.8	5.7	2.5	4.4
Cina	3.8	9.2	14.2	13.5	12.7	10.5	9.6	8.8	7.8	7.1	8.0	7.3	8.0

Sementara itu negara ASEAN telah membuka pasar, maka Cina menyesuaikan tingkat tarif dan nontarif setaraf dengan negara ASEAN untuk memberlakukan FTA antara ASEAN dan Cina. Apa yang dapat memberlakukan FTA antara ASEAN dan Cina adalah karena tarif rata-rata negara ASEAN(8-9.5%) lebih rendah dari tarif Cina(15.1%) sebagaimana tercantum di tabel 2.

Tabel 2 Tarif 5 negara ASEAN dan Cina (tarif rata-rata)

	1986	1992	2002
Singapura	0.8	0.7	0.5
Malaysia	10.8	10.0	8.1
Thailand	31.7	27.6	9.4
Indoneisa	18.0	10.4	9.5
Filipina	21.4	19.8	9.6
Cina	-	39.9	15.1

Setelah Cina menjadi anggota WTO, akan menurunkan tarif menjadi 9.5% hingga tahun 2005. Jika Cina tidak segera menurunkan tarif terhadap negara Asia Tenggara, negara-negara Asia Tenggara tentunya tidak perlu menurunkan tarifnya terhadap Cina hingga tahun 2005. Sebenarnya Cina mengalami inferioritas dalam mengurus masalah quota impor, prosedur bea cukai, karantina dan standarisasi yang berperan sebagai hambatan nontarifnya. Setidak-tidaknya negara-negara Asia Tenggara meminta kompromi dalam jangka waktu pendek. Lagipula, Asia Tenggara dekat dari Cina dan terdapat banyak perusahaan 'overseas Chinese' di Asia Tenggara. Oleh karena itu, mereka lebih menguntungkan daripada negara lain untuk maju ke Cina. Dalam keadaan seperti ini, yang lebih penting adalah apa yang membantu membuat suasana yang dapat mendekati pasar

Cina daripada melindungi pasar domestik. Dengan demikian perkembangan ekonomi Asia Tenggara dapat mengalami kemajuan.

Prospek perluasan perdagangan antara ASEAN dan Cina

Apabila FTA antara ASEAN dan Cina telah diberlakukan, pasar raksasa dengan 1.9 milyar penduduk dan besar ekonomi 2.3 trilyun dibentuk. Blok ekonomi tersebut terbesar di dunia internasional sekaligus FTA yang terbesar antar negara sedang berkembang. Segi GDP dan volume perdagangan juga terbesar di dunia internasional.

Perjanjian yang ditandatangani baru-baru ini akan mewujudkan rencana proses pemberlakuan FTA serta penurunan dan penghapusan tarif antar FTA. Sebagaimana dilihat dari Tabel 4, volume perdagangan antara Cina dan 6 negara AFTA meningkat terus-menerus. Dengan kata lain, jumlah ekspor(impor) Cina ke 6 negara AFTA merupakan 16.7 milyar US \$(30.4 US \$), dan rasio ekspor (impor) 6 negara AFTA merupakan 6.7%(14.8%). Pada tahun 2001 jumlah perdagangan di antara Cina dan 6 negara AFTA mencapai 40.7 milyar US\$ dan tahun 2002 mencapai 53.6 milyar US\$. Sejak tahun 2002 jumlah perdagangan terus meningkat. Hal itu disebabkan perluasan AFTA dan Cina menjadi anggota WTO. Dalam keadaan seperti ini, jika FTA antara AFTA dan Cina akan diberlakukan, jumlah perdagangan akan meningkat secara pesat. Karena syarat perdagangan menjadi baik seperti penghapusan tarif dan penurunan tarif.

Tabel 3 Pokok Mitra perdagangan Cina
(perhitungan: seratus juta dollar/%)

Expor	1990	1995	2000	2001	2002
Hongkong	271(43.1)	360(24.2)	445(17.9)	465(17.4)	585(18.0)
A.S	53(8.4)	247(16.6)	521(20.9)	543(20.4)	700(21.5)
Jepang	92(14.6)	284(19.1)	416(16.7)	451(16.9)	485(14.9)
Jerman	20(3.2)	56(3.8)	93(3.7)	98(3.7)	114(3.5)
Korea	4(0.6)	66(4.4)	113(4.5)	125(4.7)	155(4.8)
Belanda	9(1.4)	32(2.1)	67(2.7)	73(2.7)	91(2.8)
Inggris	6(1.0)	28(1.9)	63(2.5)	68(2.5)	81(2.5)
Singapura	20(3.2)	35(2.4)	58(2.3)	58(2.2)	70(2.1)
Taiwan	3(0.5)	31(2.1)	50(2.0)	50(1.9)	66(2.0)
Perancis	6(1.0)	18(1.2)	37(1.5)	37(1.4)	41(1.3)
Impor	1990	1995	2000	2001	2002
Jepang	76(14.1)	290(22.0)	415(18.4)	428(17.6)	535(18.1)
A.S	66(12.2)	161(12.2)	224(9.9)	262(10.8)	272(9.2)
Taiwan	22(4.1)	147(11.1)	255(11.3)	273(11.2)	381(12.9)
Korea	2(0.4)	103(7.8)	232(10.3)	234(9.6)	286(9.7)
Jerman	30(5.6)	80(6.1)	104(4.6)	137(5.6)	164(5.6)
Hongkong	145(26.9)	86(6.5)	94(4.2)	94(3.9)	108(3.7)
Singapura	8(1.5)	34(2.6)	51(2.2)	51(2.1)	71(2.4)
Rusia	22(4.1)	38(2.9)	58(2.6)	80(3.3)	84(2.8)
Perancis	16(3.0)	26(2.0)	40(1.8)	41(1.7)	43(1.5)
Australia	13(2.4)	26(2.0)	50(2.2)	54(2.2)	59(2.0)

Walaupun volume perdagangan antara negara AFTA dan Cina tidak begitu besar, kita memfokuskan bahwa jumlah perdagangan antara AFTA dan Cina terus berkembang dengan pertumbuhan 15% setelah AFTA dimulai. Jika FTA antara ASEAN dan Cina diberlakukan secara resmi, kemungkinan besar kecenderungan ini akan bertambah cepat.

Tabel 4 Jumlah perdagangan antara Cina dan 6 negara AFTA

(perhitungan:seratus juta dollar/%)

	Ekspor			Impor		
	2000	2001	2002	2000	2001	2002
Singapura	58(2.3)	58(2.2)	70(2.1)	51(2.2)	51(2.1)	71(2.4)
Malaysia	26(1.0)	32(1.2)	50(1.5)	55(2.4)	62(2.5)	93(3.1)
Indonesia	31(1.2)	29(1.1)	34(1.0)	44(2.1)	39(1.7)	45(1.5)
Thailand	22(0.9)	25(0.9)	30(0.9)	44(2.1)	47(2.0)	56(1.9)
Pilipina	15(0.6)	16(0.6)	20(0.6)	17(0.8)	20(0.9)	32(1.1)
Vietnam	15(0.6)	18(0.7)	22(0.7)	93(4.5)	10(0.4)	11(0.4)
Total	167(6.7)	178(6.7)	228(7.0)	304(14.8)	229(9.8)	308(10.4)
Total Expor	2,493	2,662	3,264	2,061	2,338	2,950
	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)

sumber: Jeong, Youngkyu, *International Area Economy*. 2003

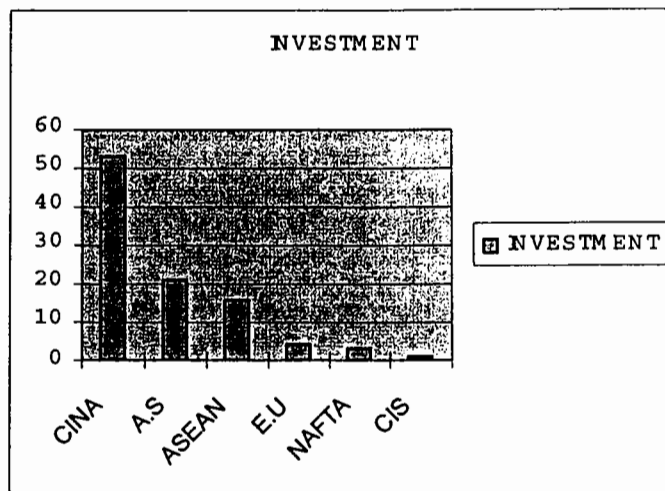
Sementara itu masalah yang dapat dikemukakan dalam hal pemberlakuan FTA adalah perdagangan bidang apa harus diperluas dan harus diperluas ke arah mana. Memang ada sedikit perbedaan antar negara Asia Tenggara. Pada umumnya negara-negara Asia Tenggara unggul di bidang sumber alam, karet, kayu dan *pulp*, sedangkan Cina unggul di bidang metal, tekstil, sepatu dan makanan. Bagian yang paling besar dalam perdagangan antara Asia Tenggara dan Cina adalah komputer/mesin dan barang elektronik.

Dalam bidang ini tidak jelas keunggulan antara Asia Tenggara dan Cina. Pada umumnya Asia Tenggara dan Cina mengekspor ke Jepang, EU dan Korea dengan barang ekspor utama adalah komputer/mesin dan barang elektronik sehingga mereka saling bersaing di pasar internasional. Akhir-akhir ini Cina sangat mempengaruhi pasar internasional. Oleh karena itu, Asia Tenggara harus mengembangkan volume ekonomi dan membedakan pasar. Kalau tidak, Asia Tenggara mengalami kesulitan baik pasar domestik maupun pasar Cina.

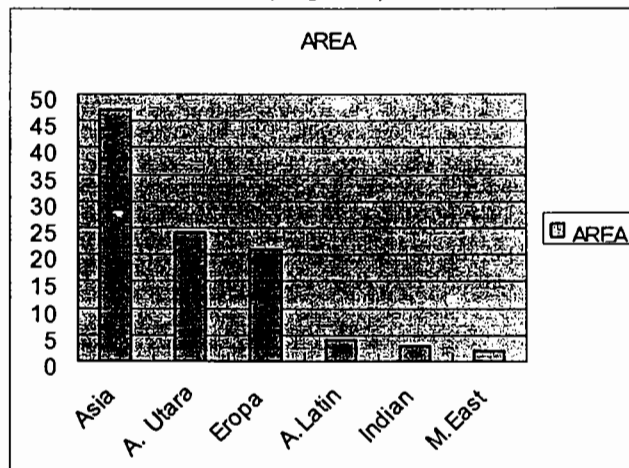
Perluasan ekonomi Cina

Investor asing sentralisasi di Cina

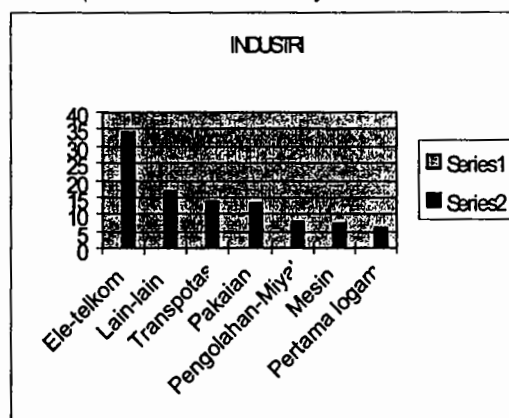
Sebagaimana dilihat dari Gambar 2, kita memperhatikan bahwa sebagian besar perdagangan perusahaan multinasional merupakan perdagangan bidang produksi. Khususnya, dalam bidang komputer/mesin dan barang elektronik yang pokok perdagangan Asia Tenggara dan Cina, peran perusahaan multinasional diperkirakan sangat besar. Sebenarnya perdagangan antara Asia Tenggara dan Cina dapat berubah menurut tujuan dan lokasi investasi perusahaan multinasional. Dalam poin ini, negara Asia Tenggara tidak beruntung ketimbang Cina. Jumlah dan volume ekonomi Cina bukan hanya jauh lebih besar daripada Asia Tenggara, tetapi juga daya tarik sebagai pangkal produksi seperti biaya ketenagakerjaan yang rendah, perkembangan bahan baku dan kestabilan politik lebih baik daripada Asia Tenggara.

Gambar 1 Kondisi Investasi Langsung(2002)
(jumlah/%)

Oleh karena itu, walaupun FTA antara ASEAN dan Cina berusaha diberlakukan, investasi dari luar negeri terhadap Asia Tenggara tidak begitu bertambah. Hanya, rupanya perusahaan yang ingin pindah pangkal produksi dari Asia Tenggara ke Cina dapat dikurangi, apabila FTA diberlakukan. Apakah perusahaan Cina meningkatkan investasi ke Asia Tenggara? Belum tentu juga. Jumlah investasi perusahaan Cina akan bertambah, kalau perusahaan itu berkembang. Karena jumlah investasi Cina ke Asia Tenggara belum sampai 1% dari jumlah investasi ke Asia Tenggara.

Gambar 2 Kondisi Investasi Langsung
(Pengolahan)

B: Industry



Sedangkan dilihat dari pihak Cina, pemberlakuan FTA dapat mempercepat investasi asing ke Cina. Karena perusahaan yang investasi ke wilayah selatan Cina dapat memperluas bisnisnya ke pasar Asia Tenggara. Setelah krisis moneter di Asia Tenggara, investasi asing terus merosot. Jika investasi asing ke Asia Tenggara tidak dapat dipulihkan, Asia Tenggara yang mengalami kekurangan teknologi dan modal dapat mengalami keterlambatan perkembangan industri. Bahkan ekspor Asia Tenggara ke Cina misalnya, bidang industri elektronik, dapat lebih merosot daripada ekspor Cina ke Asia Tenggara. Dan juga terdapat kemungkinan bahwa perusahaan 'overseas chinese' dari Singapura, Malaysia dan Thailand menanam modal di Cina, lalu reimpor ke Asia Tenggara. Kalau begitu, negara-negara Asia Tenggara menghadapi kehilangan substansi apalagi masalah pengangguran serius.

Perluasan blok Ekonomi Cina

Perlu kita fokuskan bahwa hubungan ekonomi antara Asia Tenggara dan Cina baru mulai erat dan kecenderungan ini akan semakin kuat. Pemberlakuan AFTA dan partisipasi Cina ke WHO membuat meningkat kerjasama ekonomi antara AFTA dan Cina.

Sebagaimana dapat dilihat dari tabel 5, komponen ekspor Cina sebagai berikut: produk industri menguasai 87.1%. Di antaranya, produk teknologi rendah 47.6%, dapat diketahui produk teknologi menengah dan tinggi semakin banyak. Baru-baru ini perdagangan ilegal sangat marak di wilayah perbatasan Cina dengan Vietnam, Laos dan Myanmar, lalu produk Cina tersebar. Khususnya, pasar sepeda motor dikuasai oleh produk Jepang 2-3 tahun lalu, tetapi produk Cina makin lama makin banyak. Produk Cina yang mempunyai daya saing harga semakin menguasai pasar sepeda motor.

Tabel 5 Kecenderungan Komponen Ekspor Cina

	1985	1990	1995	2000
Pertama products	35.0	14.6	7.0	4.7
Natural resources products	13.6	8.2	7.4	6.9
Pengolahan	50.0	76.2	84.6	87.1
Low-tech products	39.7	53.6	53.6	47.6
Middle-class products	7.7	15.4	16.9	17.3
high-tech products	2.6	7.3	14.2	22.4
Lain-lain	1.4	0.8	1.0	1.1
Total	100.0	100.0	100.0	100.0

Walaupun volume perdagangannya, jumlah ekspor Cina ke Asia Tenggara, misalnya TV, mesin cuci, lemari es, AC meningkat 40 & 280% selama tahun 1998 & 2002. Produk Cina

baik produk industri ringan maupun produk penambahan nilai yang tinggi seperti sepeda motor, TV menguasai pasar Asia Tenggara. Sebelum Asia Tenggara mulai perdagangan bebas dengan Cina, telah berubah menjadi pasar Cina.

Kerjasama Ekonomi dan Pengaruh antara Cina, AFTA dan Korea

Setelah pertengahan tahun 1980-an, kecenderungan regionalisme dalam peraturan ekonomi internasional dipercepat. Dengan situasi ini, perdagangan antara Korea Selatan dan Cina yang berdasarkan biaya ketenagakerjaan murah dan perkembangan yang pesat serta AFTA cenderung meningkat. Oleh karena itu, kita meneliti tren dan spesifik perdagangan antara Korea Selatan dan Cina serta AFTA.

Segi perdagangan

Sejak akhir tahun 1980-an, perdagangan antara Korea Selatan dan AS, Jepang serta EU mengalami stagnan, sedangkan perdagangan antara Korsel dan Cina serta AFTA sangat aktif. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel 6, jumlah ekspor(impor) Korsel ke Cina semakin besar, sedangkan jumlah ekspor-impor terhadap AS, Jepang dan EU semakin menurun. Perubahan struktur perdagangan Korsel disebabkan pembentukan NAFTA dan percepatan persatuan EU. Dengan demikian, perdagangan terhadap AS, Jepang dan EU sangat merosot, sedangkan perdagangan terhadap Cina dan AFTA yang berdasarkan biaya ketenagakerjaan murah dan sumber alam yang cukup dalam proses menuju perkembangan tinggi, perdaganganpun bertambah seiring dengan bertambahnya investasi dan konsumsi.

*Tabel 6 Perubahan Ekspor dan Struktur Perdagangan Korea menurut negara
(perhitungan:: seratus juta dollar/%)*

		1985	1988	1992	1994	1995	1996	2000	2001	2002	
E X S P O R	3 Neg u t a m a		18,553.7 (61.2)	41,578.6 (68.5)	38,922.8 (50.7)	44,691.4 (46.5)	57,481.9 (46.0)	52,762.2 (40.6)	81,500.6 (47.3)	67,343.4 (44.7)	69,617.2 (42.8)
		A.S	10,754.1 (35.5)	21,414.0 (35.2)	18,090.0 (23.6)	20,552.7 (21.4)	24,131.4 (19.2)	21,670.4 (16.7)	37,610.6 (21.8)	31,210.7 (20.8)	32,780.1 (20.1)
		Jepang	4,543.4 (15.0)	12,004.0 (19.7)	11,599.4 (15.1)	13,522.8 (14.0)	17,048.8 (13.6)	15,766.8 (12.1)	20,466.0 (11.9)	16,505.7 (10.9)	15,143. (9.3)
		EU	3,256.2 (10.7)	8,160.6 (13.4)	9,233.4 (12.0)	10,615.9 (11.0)	16,301.7 (13.0)	15,325.0 (11.8)	23,424.0 (13.6)	19,627.0 (13.1)	21,694.0 (13.3)
	AFTA	1,395.0 (4.6)	3,090.4 (5.0)	9,012.7 (12.0)	12,430.1 (11.0)	17,892.0 (13.0)	20,175.1 (11.8)	20,466.0 (11.9)	14,270.6 (9.5)	18,136.7 (11.2)	
	Cina	40.0 (0.1)	372.0 (0.6)	2,654.0 (3.5)	6,203.0 (6.5)	9,144.0 (7.3)	11,377.0 (8.8)	18,455.0 (10.7)	18,190.0 (12.1)	23,753.5 (14.6)	
	Lain-lain	10,332.4 (34.1)	16,024.3 (26.4)	28,696.0 (37.5)	38,891.7 (40.5)	49,684.0 (39.7)	56,777.8 (43.7)	70,300.9 (40.8)	68,825.0 (45.7)	74,716.6 (45.9)	
Total	30,281.1 (100.0)	60,696.3 (100.0)	76,631.5 (100.0)	96,013.2 (100.0)	125,057.9 (100.0)	129,715.1 (100.0)	172,267.5 (100.0)	150,439.0 (100.0)	162,470.5 (100.0)		
I M P O R	3Neg utama		17,110.1 (54.9)	34,734.8 (67.0)	47,329.5 (57.8)	60,205.8 (58.6)	81,200.8 (60.0)	85,958.3 (57.1)	76,857.5 (47.9)	63,931.5 (45.3)	69,971.8 (45.9)
		A.S	6,489.3 (20.8)	12,756.6 (24.6)	18,287.2 (22.3)	21,578.7 (21.0)	30,403.5 (22.5)	33,305.3 (22.1)	29,241.6 (18.2)	22,376.2 (15.8)	23,008.6 (15.1)
		Jepang	7,560.3 (24.2)	15,928.7 (30.7)	19,457.6 (23.7)	25,389.9 (24.8)	32,606.3 (24.1)	31,448.6 (20.9)	31,827.9 (19.8)	26,633.3 (18.8)	29,856.2 (19.6)
		EU	3,060.5 (9.8)	6,049.5 (11.6)	9,584.7 (11.7)	13,237.2 (12.9)	18,191.0 (13.4)	21,204.4 (14.1)	15,788.0 (9.8)	14,922.0 (10.5)	17,107.0 (11.2)
	AFTA	2,708.5 (8.6)	3,439.6 (6.6)	7,111.9 (8.6)	7,835.4 (12.9)	10,124.0 (7.4)	12,053.6 (14.0)	18,173.1 (11.3)	13,149.7 (9.3)	16,697.0 (11.0)	
	Cina	478.0 (1.5)	1,387.0 (2.7)	3,725.0 (4.6)	5,643.0 (5.5)	7,401.0 (5.5)	8,539.0 (5.7)	12,799.0 (8.0)	13,303.0 (9.4)	17,399.7 (11.4)	
	Lain-lain	1,131.7 (3.6)	13,636.2 (26.3)	27,333.8 (33.8)	34,306.9 (33.5)	43,794.1 (32.4)	64,368.3 (42.8)	65,450.4 (40.8)	64,016.8 (45.3)	65,457.3 (43.0)	
	Total	31,135.6 (100.0)	51,810.6 (100.0)	81,775.2 (100.0)	102,348.1 (100.0)	135,118.9 (100.0)	150,339.1 (100.0)	160,481.0 (100.0)	141,098.0 (100.0)	152,126.1 (100.0)	

Telah kita telusuri di atas, sejak akhir tahun 1980-an, walau perdagangan antara Korsel dan Cina serta AFTA mulai aktif, terdapat juga perbedaan segi ekspor dan impor menurut negara. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel 6 & 7, setelah Cina menjadi anggota WHO pada tahun 2001, ekspor-impor semuanya meningkat pesat. Hal ini disebabkan normalisasi hubungan diplomatik antara Cina dan Korsel. Segi ekspor terhadap Vietnam dan Filipina cenderung meningkat, sedangkan terhadap Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand berkurang atau stagnan. Segi impor terhadap Vietnam dan Filipina cenderung meningkat, sedangkan terhadap Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand berkurang atau stagnan. Sementara itu, sejak pertengahan tahun 1990-an, 70-80% dari jumlah ekspor-impor Korsel kepada Indonesia, Singapura, Malaysia dan Thailand.

Tabel 7 Kecenderungan Perdagangan Korsel terhadap Cina dan Negara-negara AFTA

(perhitungan: sejuta dollar/%)

		1988	1989	1992	1993	1994	1995	1996	2000	2001	2002
E K S P O R	Indonesia	402.1 (13.0)	666.8 (16.5)	1,934.6 (21.40)	2,094.8 (19.8)	2,539.6 (20.4)	2,957.8 (16.5)	3,198.0 (16.5)	3,504.0 (17.1)	3,279.7 (22.9)	3,144.7 (17.3)
	Singapura	1,355.2 (43.8)	1,532.3 (38.1)	3,221.7 (35.7)	3,109.4 (29.4)	4,151.7 (33.4)	6,689.3 (37.3)	6,438.7 (37.3)	5,648.1 (27.5)	4,079.6 (28.6)	4,221.5 (23.3)
	Malaysia	410.6 (13.2)	542.7 (38.1)	1,135.8 (12.6)	1,429.9 (13.5)	1,651.6 (13.2)	2,950.8 (16.4)	4,333.0 (16.4)	3,514.6 (17.1)	2,628.0 (18.4)	3,218.3 (17.7)
	Thailand	537.2 (17.3)	752.0 (18.1)	1,532.3 (17.0)	1,760.5 (16.6)	1,835.1 (14.7)	2,427.5 (13.5)	2,664.0 (13.5)	2,015.1 (10.2)	2,535.3 (17.7)	2,335.4 (12.8)
	Filipina	338.0 (10.9)	476.0 (11.8)	745.8 (8.2)	934.8 (8.8)	1,212.3 (9.7)	1,490.0 (8.3)	1,906.0 (9.4)	3,359.7 (16.4)	2,535.3 (17.7)	2,950.0 (16.2)
	Brunei	5.5 (0.2)	4.3 (0.1)	6.4 (0.07)	9.7 (0.09)	12.5 (0.1)	22.6 (0.1)	33.3 (0.1)	16.2 (0.8)	16.4 (0.1)	26.7 (0.2)
	Vietnam	61.8 (1.9)	44.8 (1.1)	436.1 (4.8)	728.2 (6.8)	1,027.3 (8.2)	1,351.0 (7.5)	1,599.1 (7.5)	1,686.0 (8.2)	1,731.6 (12.1)	2,240.1 (12.4)
	Total	3,090.4 (100.0)	4,018.9 (100.0)	9,012.7 (100.0)	10,567.3 (100.0)	12,430.1 (100.0)	17,892.0 (100.0)	20,175.0 (100.0)	20,466.0 (100.0)	14,270.6 (100.0)	18,136.7 (100.0)
	Cina	372.0	437.0	2,654.0	5,151.0	6,203.0	9,144.0	11,377.0	18,455.0	18,455.0	23,753.5
		372.0	437.0	2,654.0	5,151.0	6,203.0	9,144.0	11,377.0	18,455.0	18,455.0	23,753.5
I M P O R	Indonesia	905.2 (26.3)	1,135.1 (27.1)	2,291.9 (32.2)	2,588.3 (35.5)	2,842.8 (36.0)	3,325.0 (32.5)	4,013.0 (33.3)	5,286.9 (29.1)	4,473.5 (34.0)	4,723.4 (28.3)
	Singapura	566.1 (16.4)	640.8 (15.3)	1,788.3 (25.1)	1,540.0 (21.1)	1,659.8 (21.0)	2,168.0 (21.2)	2,527.3 (21.0)	3,722.8 (20.4)	3,014.1 (22.9)	3,430.4 (20.5)
	Malaysia	1,331.3 (38.7)	1,503.2 (35.8)	1,758.2 (24.7)	1,946.5 (26.7)	1,875.9 (23.8)	2,515.1 (24.4)	3,006.5 (24.9)	4,877.9 (26.8)	4,125.9 (22.9)	4,041.4 (24.2)
	Thailand	264.4 (7.6)	416.4 (9.9)	637.8 (9.0)	538.5 (7.4)	619.8 (7.8)	935.5 (9.3)	1,218.7 (10.1)	1,630.9 (8.9)	1,589.1 (12.0)	1,702.5 (10.2)
	Filipina	180.7 (5.2)	204.8 (4.8)	264.9 (3.7)	317.5 (4.4)	411.8 (5.2)	610.7 (6.6)	581.3 (4.8)	1,814.7 (9.9)	1,819.0 (13.8)	1,867.3 (11.2)
	Brunei	178.1 (5.1)	246.1 (5.8)	313.5 (4.4)	273.4 (3.7)	311.6 (3.9)	375.9 (4.0)	474.8 (3.9)	492.0 (2.7)	452.4 (3.4)	462.1 (2.8)
	Vietnam	13.8 (0.4)	41.8 (0.9)	57.3 (0.8)	90.6 (1.2)	113.7 (2.2)	193.5 (2.1)	232.0 (1.9)	322.4 (1.7)	385.7 (2.9)	470.3 (2.8)
	Total	3,439.6 (100.0)	4,188.2 (100.0)	7,112.3 (100.0)	7,295.4 (100.0)	7,896.0 (100.0)	9,311.3 (100.0)	12,053.0 (100.0)	18,173.1 (100.0)	13,149.7 (100.0)	16,697.0 (100.0)
	Cina	1,387.0	1,705.0	3,725.0	3,929.0	5,643.0	7,401.0	8,539.0	12,799.0	13,303.0	17,399.7

Dilihat dari segi ekspor, ekspor ke Cina semakin meningkat. Hal ini disebabkan peningkatan ekspor industri yang berorientasi teknologi(mesin, elektronik) dan modal unggulan Korsel. Ekspor ke Singapura merupakan 23.3% dari jumlah ekspor. Hal ini disebabkan Korsel mengekspor ke negara-negara Asia Tenggara melalui Singapura. Ekspor ke Filipina dan Vietnam terus meningkat, sedangkan ekspor ke Indonesia, Malaysia dan Thailand berkurang atau stagnan. Segi impor, impor dari Indonesia dan Malaysia masing-masing 28.3% dan 24.2% dari jumlah impor, karena Korsel mengimpor banyak bahan baku seperti minyak dan kayu dari negara-negara tersebut.

Volume perdagangan Korsel terhadap Cina meningkat pesat. Pada akhir tahun 2002.

Korsel mendapat surplus sebesar 6.4 milyar US\$. Sedangkan terhadap AFTA mengalami penurunan sejak pertengahan tahun 1990-an. Pada tahun 2002, mendapat surplus sebesar 1.4 milyar US\$, tetapi bervariasi sesuai dengan negara AFTA. Korsel mendapat surplus sebesar 800 juta US\$ dari Singapura, dan juga mendapat surplus masing-masing 1.7 milyar, 1.1 milyar, 600 juta US\$ dari Vietnam, Filipina dan Thailand. Sedangkan Korsel mengalami defisit sebesar 1.6 milyar dan 800 juta US\$ dari Indonesia dan Malaysia dalam perdagangan.

Sementara itu, perdagangan antara Korsel dan Cina serta AFTA mulai berkembang sejak 10 tahun lalu sehingga tidak begitu lama. Namun, struktur produk impor-ekspor mengalami perubahan besar. Terlebih dahulu kalau dilihat dari segi ekspor, produk industri ringan seperti tekstil sepatu dan mainan sangat merosot, sedangkan produk industri berat seperti semen, bahan petrokimia, dan baja meningkat. Hal ini menyatakan bahwa struktur perdagangan Korsel terhadap Cina dan AFTA sudah mengalami perubahan dari produk industri ringan ke industri berat maupun menjadi mewah, pertambahan nilai dan gaya negara maju. Kalau dilihat dari segi impor, bahan bakar minyak dan produk industri berat merosot, sedangkan produk industri ringan seperti tekstil, sepatu meningkat. Dilihat dari gunanya, bahan baku industri, barang konsumen yang daya tahan lama dan non-produk konsumen yang daya tahan lama meningkat, sedangkan makanan, barang konsumen langsung dan barang modal menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur perdagangan Korsel terhadap Cina dan AFTA mengalami perubahan dari produk industri ringan ke produk industri berat.

Segi investasi langsung

Sesuai dengan perubahan lingkungan ekonomi dalam negeri dan luar negeri, sejak akhir tahun 1980-an, perusahaan-perusahaan Korsel memperhatikan relokasi pabrik ke luar negeri. Dengan suasana ini, investasi langsung terhadap Cina dan AFTA berkembang pesat. Di sini, coba kita menelusuri kecenderungan dan spesifik keadaan investasi ke Cina dan AFTA.

Pada akhir tahun 1980-an, dunia internasional senang membentuk blok ekonomi. Di Korsel sendiri, kebanyakan perusahaan Korsel menanam modal ke Cina dan AFTA yang dapat memberi bermacam-macam fasilitas dan mempunyai ketenagakerjaan cukup, karena peningkatan upah buruh, peningkatan biaya real estat. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel 8, jumlah investasi langsung Korsel terhadap AFTA hanya 240 juta US\$ hingga akhir tahun 1988, namun pada tahun 1988 90 juta US\$, tahun 1993 165 juta US\$, tahun 1994 250 juta US\$, tahun 1995 mencapai 600 juta US\$. Namun, setelah investasi ke Cina meningkat, investasi ke AFTA pada tahun 1996 merupakan 400 juta US\$, tahun 2001 360 juta US\$, tahun 2002 245 juta US\$. Sedangkan pada tahun 2002, investasi Korsel ke AFTA meningkat lagi sebesar 10.46%.

Tabel 8 Investasi Baru Korea per tahun di luar negeri menurut wilayahnya
(perhitungan: juta dollar, %)

			sebelum 1988	1989	1993	1994	1995	1996	2001	2002	2002 total
A S I A	A F T A	peristiwa	123 (31.6)	129 (48.0)	545 (79.8)	1,213 (82.2)	1,013 (78.5)	1,035 (74.4)	1,397 (66.7)	1,676 (72.7)	10,793 (68.9)
		jumlah	290.6 (25.7)	129.6 (22.8)	486.5 (38.6)	1,079.9 (47.0)	1,645.7 (53.7)	1,599.2 (38.3)	1,268.7 (25.8)	1,309.3 (55.3)	12,079.8 (39.2)
		peristiwa	88 (12.9)	69 (25.7)	103 (15.1)	266 (18.0)	172 (13.3)	195 (14.0)	177 (8.5)	233 (10.1)	1,983 (12.7)
		jumlah	241.0 (21.3)	90.4 (15.9)	165.1 (13.1)	253.9 (11.1)	596.3 (19.4)	404.7 (9.7)	360.9 (7.3)	245.0 (10.4)	3,727.7 (12.1)
		Indo nesia	peristiwa <34.1>	41 <59.4>	18 <17.5>	21 <7.9>	29 <16.9>	37 <19.0>	56 <31.6>	56 <24.0>	516 <26.0>
		jumlah	190.0 <78.8>	75.3 <83.4>	59.2 <35.9>	67.8 <26.7>	200.4 <33.7>	148.4 <36.7>	169.2 <46.9>	64.4 <26.3>	1,155.2 <30.9>
		Singa pura	peristiwa <11.4>	3 <4.3>	8 <7.8>	5 <1.9>	7 <4.1>	14 <7.2>	14 <7.9>	14 <6.0>	128 <6.5>
		jumlah	4.7 <2.0>	0.1 <0.2>	4.2 <2.6>	4.3 <1.7>	22.3 <3.8>	54.5 <13.5>	39.1 <10.3>	39.1 <15.6>	539.0 <14.5>
		Malay sia	peristiwa <20.5>	7 <10.1>	15 <14.6>	16 <6.0>	19 <11.0>	19 <9.7>	17 <9.6>	17 <7.3>	228 <14.5>
		jumlah	29.0 <12.0>	3.0 <3.4>	23.8 <14.5>	29.1 <7.9>	114.0 <19.2>	44.2 <10.9>	19.8 <5.5>	5.3 <2.2>	327.9 <8.8>
		Thai land	peristiwa <21.5>	9 <13.0>	18 <27.2>	14 <62.4>	11 <40.7>	14 <37.9>	19 <10.7>	28 <12.0>	205 <10.3>
		jumlah	11.6 <4.8>	9.1 <10.1>	37.1 <22.5>	27.1 <10.7>	21.7 <3.6>	23.0 <5.7>	30.7 <8.5>	28.9 <11.8>	502.7 <13.5>
		Filipina	peristiwa <11.4>	10 <13.0>	28 <27.2>	166 <62.4>	70 <40.7>	74 <37.9>	23 <12.9>	37 <15.9>	562 <28.3>
		jumlah	5.6 <2.3>	2.6 <2.9>	13.5 <8.2>	45.0 <17.7>	57.0 <9.6>	44.0 <10.9>	56.4 <15.6>	24.9 <10.2>	489.2 <13.1>
		Brunei	peristiwa <1.1>	<0.0>	<0.0>	<0.0>	2<1.2>	1<0.5>	0<0>	0<0>	4<0.2>
		jumlah	<0.0>	<0.0>	<0.0>	<0.0>	1.8<0.3>	0.0<0.0>	0<0>	0<0>	2.0<0.1>
		Vietnam	peristiwa <0.0>	<0.0>	16 <15.5>	44 <16.5>	33 <19.8>	36 <18.5>	48 <27.1>	81 <34.8>	340 <17.1>
		jumlah	<0.0>	<0.0>	26.9 <16.3>	89.4 <35.2>	177.9 <29.9>	90.4 <22.3>	45.7 <12.7>	82.4 <33.6>	711.7 <19.1>
		Cina	peristiwa (0.0)	23 (6.8)	377 (55.2)	837 (56.7)	729 (56.5)	703 (50.5)	1,022 (48.8)	1,266 (54.9)	7230 (46.2)
		jumlah	(0.0)	15.9 (1.7)	263.9 (20.9)	630.7 (27.4)	818.0 (26.7)	811.6 (19.4)	544.9 (11.1)	800.9 (33.8)	5,171.8 (16.8)
		Lain- lain	peristiwa (18.3)	51 (21.9)	158 (64.7)	110 (64.2)	112 (65.2)	137 (60.4)	198 (9.5)	177 (7.7)	1585 (10.1)
		jumlah	49.6 (4.4)	63.8 (7.4)	57.5 (25.5)	195.3 (35.9)	232.4 (34.3)	382.9 (28.6)	362.9 (7.4)	263.4 (11.1)	3,180.3 (10.3)
Ame rica utara		peristiwa	252 (37.1)	86 (25.4)	58 (8.5)	135 (9.2)	133 (10.3)	189 (13.6)	517 (24.7)	447 (19.4)	3,110 (19.9)
		jumlah	490.0 (43.4)	434.9 (45.3)	390.2 (30.9)	566.6 (24.7)	545.8 (17.8)	1,576.6 (37.8)	1,436.5 (29.2)	496.5 (20.9)	8,762.6 (28.5)
Eropa		peristiwa	67 (9.9)	22 (6.5)	33 (4.8)	56 (3.8)	79 (6.1)	77 (5.5)	69 (3.3)	64 (2.8)	657 (4.2)
		jumlah	42.4 (3.8)	95.2 (9.9)	189.6 (15.0)	427.8 (18.6)	613.8 (20.0)	654.2 (15.7)	2,086.8 (42.4)	313.9 (13.3)	5,613.8 (18.2)
Lain- lain		peristiwa	91 (13.4)	17 (5.0)	16 (2.3)	38 (2.6)	36 (2.8)	54 (3.9)	110 (5.3)	118 (5.1)	1100 (7.0)
		jumlah	276.6 (24.5)	92.9 (9.7)	191.1 (15.1)	174.6 (7.6)	107.5 (3.5)	103.0 (2.5)	130.8 (2.6)	247.4 (10.5)	4,329.1 (14.1)

Investasi langsung Korsel ke AFTA meningkat pesat hingga tahun 1995. Berdasarkan normalisasi hubungan diplomatik antara Korsel dan Cina, investasi langsung Korsel mengalih ke Cina. Pada tahun 1989 jumlah investasi ke Cina mencapai 16 juta US\$, tahun 1995 260 juta US\$, tahun 1994 630 juta US\$, tahun 2002 800 juta US\$. Rasio investasi

Korsel terhadap Cina pada tahun 1989 hanya 1.7%, sedangkan pada tahun 1993 menjadi 20%, tahun 1994 27.4%, tahun 2002 33.8%. Dengan demikian, pada tahun 2002 rasio investasi langsung terhadap AFTA 10.4%, sedangkan rasio investasi langsung terhadap Cina 33.8%, maka menduduki urutan pertama.

Tabel 9 Perubahan Investasi Langsung terhadap AFTA berdasarkan jenis industrinya

(perhitungan: juta dollar, peristiwa, %)

		Indonesia		Singapura		Malaysia		Thailand		Pilipina		Brunei	Vietnam	Total
		1989	2002	1989	2002	1989	2002	1989	2002	1989	2002	2002	2002	
Pertambangan	Peristiwa	2	9			3		1	4		2	2(1.4)	19(1.0)	30(0.4)
	jumlah	171.9	396.7			9.7		0.04	2.9		13.7	171.9 (53.7)	423.4 (11.4)	13.7 (0.3)
Perhutanan	Peristiwa	6	19	3		3		2	9		5	6(4.2)	38(1.9)	112(1.5)
	jumlah	31.5	37.3	1.1		0.3		0.4	0.5		5.9	31.5(9.8)	44.4(1.2)	32.7(0.6)
Perikanan	Peristiwa	1										1(0.7)	1(0.1)	-
	jumlah	0.0										10(0.0)	-	-
Pengolahan	Peristiwa	54	425	2	29	12	161	24	140	12	439		297	104(72.0)
	jumlah	51.5	617.8	3.9	106.9	30.3	273.8	19.0	270.6	5.4	322.7		551.5	110.1 (34.4)
Konstruksi	Peristiwa	1	10		5	7	25	1	15		24		4	10(6.9)
	jumlah	140	27.0		6.8	0.3	22.9	0.1	64.4		22.3		1.9	521(0.1)
Transportasi	Peristiwa		5	1	13		4		3		12		6	1(0.7)
	jumlah		1.8	0.1	3.2		0.6		0.1		1.0		9.6	78(0.02)
Perdagangan	Peristiwa		7	9	55	4	15	2	26	1	33		7	16(11.1)
	jumlah		5.7	0.6	332.6	0.6	1.1	0.2	12.5	0.1	14.2		1.8	1.5(0.5)
Lain-lain	Peristiwa	1		1		1			1				4(2.8)	165(8.3)
	jumlah	3.5		0.2		0.7			0.1				4.6(1.4)	587.1(15.7)
Total	Peristiwa	65	511	13	128	24	228	27	205		562		4	340
	jumlah	(45.1)	(25.8)	(9.0)	(6.5)	(16.7)	(11.5)	(18.7)	(10.3)		(28.3)		(0.2)	(17.1)
	Peristiwa													
	jumlah	258.6	1,155.2	4.9	539.0	32.0	327.8	19.3	502.6		489.2		1.9	711.7
	jumlah	(80.7)	(31.0)	(1.5)	(14.5)	(10.0)	(8.8)	(6.0)	(13.5)		(13.1)		(0.1)	(19.1)

Dengan meningkatnya investasi langsung Korsel terhadap Cina dan AFTA sejak akhir tahun 1980-an, struktur investasi menurut jenis industri mengalami perubahan besar. Sebagaimana dapat dilihat dari Tabel 9, 10, investasi terhadap Cina mengarah ke bidang produksi, khususnya tekstil, petrokimia, alat komunikasi dan elektronik, masing-masing menduduki 16.1%, 11.9% dan 13.9% dari jumlah investasi.

Sementara itu, investasi terhadap AFTA, sebagaimana dapat dilihat dari tabel 9, pada tahun 2002 75.1% dari investasi berpusat ke bidang industri produk dan terdapat juga perbedaan dalam investasi langsung sesuai dengan negara. Korsel menanam modal bidang pertambangan dan kayu di Indonesia, Malaysia, Filipin, Vietnam dan Thailand, khususnya di Indonesia. Investasi bidang impor ekspor berpusat ke Singapura. Investasi bidang industri produk berkumpul di Indonesia dan investasi terhadap Vietnam, Malaysia, Filipina dan Thailand juga direalisasikan.

Tabel 10 Kondisi Investasi Langsung Korsel terhadap Cina Bidang Pengolahan (Total 2002)
(Perhitungan: juta dollar, peristiwa, %)

	Peristiwa	Jumlah
Makanan	477(7.6)	230,7(5.3)
Pakaian	1,337(21.3)	697.9(16.1)
Sepatu	457(7.3)	241.1(5.5)
Perhutanan	261(4.2)	65.7(1.5)
Percetakan	134(2.1)	71.5(1.7)
Minyak	534(8.5)	520.5(11.9)
Non-Minyak	231(3.7)	276.0(6.3)
Pertama Logam	135(2.1)	235.0(5.4)
Logam	299(4.7)	143.5(3.3)
Mesin	569(9.1)	418.9(9.6)
Komunikasi	756(12.0)	604.1(13.9)
Transpotasi	226(3.6)	521.7(12.0)
Lain-lain	868(13.8)	317.2(7.3)
Total	6,284(100.0)	4,344(100.0)

Sementara itu, sejak akhir tahun 1980-an investasi langsung Korsel terhadap Cina dan AFTA meningkat pesat di bidang industri produk. Namun, makin lama makin berubah bidang investasinya, yaitu dari produk berorientasi industri padat karya seperti tekstil, mainan, sepatu dan kulit ke industri berorientasi industri teknologi dan modal. Perubahan jenis industri produk yang diinvestasi menjadi lebih aktif dengan rencana bahwa Korsel menggunakan Cina dan AFTA sebagai pangkal produk elektronik dan semiconductor.

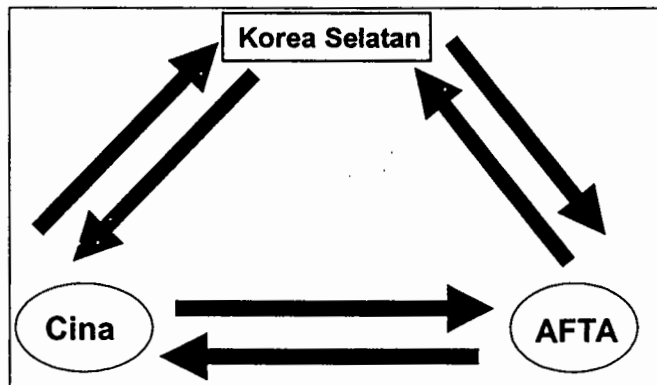
Pengaruh dari FTA antara Cina dan AFTA ke Korea Selatan

Seperti telah kita telusuri di atas, kesepakatan FTA antara Cina dan AFTA dijadikan. Dalam hal ini pengaruh ke Korsel diperkirakan tidak sedikit. Apabila FTA antara Cina dan AFTA telah diberlakukan, posisi Korsel menjadi sempit baik di pasar negara Asia Tenggara maupun pasar Cina.

Khususnya, dengan FTA antara Cina dan AFTA tarifnya menurun, dan produk Korsel di pasar Cina juga mengenakan kerugian. Karena produk ekspor perusahaan Jepang yang berpangkalan produk di negara AFTA lebih murah daripada produk ekspor Korsel yang diproduksi langsung di Korsel.

Sebagaimana dapat dilihat dari Gambar 3, perdagangan antara Korsel dan Cina serta AFTA adalah barang setengah bahan baku yang dipakai di pabrik Cina dan AFTA serta sebagian barang modal. Sekaligus Korsel mengimpor barang konsumsi dari Cina dan AFTA.

Gambar 3 Pokok Item Impor Ekspor Perdagangan antara Korea dan Cina serta AFTA



Cina (Pakaian, Listrik, Elektronik dan Pengolahan lain-lain) → AFTA
 Cina ← (Minyak dan Perhutanan, Listrik, Bagian Mesin dan Pakaian) AFTA
 Korsel (Listrik, Elektronik, Mesin, Semi-conduct, Telikom, Pengolahan Minyak) → AFTA
 Korsel (Minyak dan Perhutanan, Pakaian, Listrik, Elektronik, Bagian Semi-conduct) ← AFTA
 Cina (Pakaian, Mesin, Elektronik, Komputer dan Minyak) → Korsel
 Korsel (Logam, Mobil, Elektronik-listrik (Semi-conduct), Telekomunikasi, Ponsel) → Cina

Sebagaimana dapat dilihat dari tabel 11, jenis barang ekspor dari Korsel ke Cina adalah barang elektronik dan mesin dan jenis barang ekspor dari AFTA ke Cina pun sama, yaitu barang elektronik dan mesin. 5 Jenis barang dari 10 pokok barang ekspor Korsel ke Cina termasuk juga 10 pokok jenis barang ekspor dari ASEAN ke Cina.

Tabel 11 Jenis Pokok Barang Ekspor Korsel dan ASEAN terhadap Cina (tahun 2002)

KOREA	Ranking	ASEAN
Mesin (Elektronik)	(18.6) 1	Mesin (Elektronik) (20.2)
Mesin	(11.0) 2	Mesin (19.0)
Plastik	(10.3) 3	Barang Minyak (17.6)
Pengolahan Minyak	(10.2) 4	Plastik (5.6)
Barang Minyak	(10.1) 5	Perhutanan (4.9)
Logam	(6.5) 6	Minyak tananam-binatang (4.0)
Kulit	(4.1) 7	Pengolahan Minyak (3.9)
Serat buatan panjang	(3.6) 8	Karet (3.3)
Serat buatan pendek	(2.8) 9	Pulp (2.8)
Barang Tekstil	(2.5) 10	Percetakan (2.2)

Jenis barang listrik, elektronik, mesin diekspor dari Korsel ke Asia Tenggara, dan jenis barang-barang tersebut diekspor juga dari Cina ke Asia Tenggara. Padahal, kualitas produk Cina kurang baik daripada produk Korsel, tetapi harga produk Cina lebih murah daripada produk Korsel. Oleh karena itu, ekspor dari Korsel terhadap Asia Tenggara dapat merosot secara drastis. Dan juga ekspor dari Korsel terhadap Cina dan AFTA akan merosot.

Kesimpulan

Berdasarkan perubahan lingkungan ekonomi internasional, ekonomi internasional difokuskan mencari keuntungan dan kerjasama bidang ekonomi, yaitu memaksimalkan keuntungan reciprocity serta mempercepat pembentukan blok ekonomi internasional. Baru-baru ini perhatian dunia internasional memfokuskan wilayah AFTA dan Cina dengan kesepakatan FTA antara Cina dan AFTA.

Berdasarkan kesepakatan FTA antara Cina dan AFTA, jika dilihat dari aspek hubungan antara Cina dan negara-negara Asia Tenggara dalam jangka waktu pendek, ekspor dari negara-negara Asia Tenggara terhadap Cina meningkat karena tarif dan non-tarif Cina akan menurun. Bahkan dapat mendesak investasi asing terhadap Cina dalam jangka waktu panjang. Namun, ada kemungkinan juga wilayah Asia Tenggara menjadi pasar produk Cina.

Sementara itu, perdagangan antara Korsel dan AS, Jepang serta EU semakin merosot sejak tahun 1990-an. Sedangkan perdagangan antara Korsel dan Cina serta AFTA meningkat pesat. Khususnya hubungan perdagangan antara Korsel dan Cina sangat erat selama waktu tertentu.

Investasi langsung Korsel memfokuskan ke Cina sejak normalisasi hubungan diplomasi k antara kedua negara, sehingga Cina menjadi negara yang urutan pertama dalam investasi langsung Korsel. Khususnya, karena masalah upah tenaga kerja, investasi langsung Korsel rupanya dipercepat.

Investasi langsung Korsel memfokuskan bidang industri produk di Cina dan AFTA. Pada pertengahan tahun 1990-an ada banyak perubahan di bidang industri produk. Dengan kata lain, investasi terhadap industri padat karya (tekstil, pakaian, sepatu dan barang elektronik rumah tangga) dialih ke industri berorientasi teknologi dan modal (alat komunikasi elektronik, petrokimia, mesin berat, metal).

Korsel mengeksport produk listrik, elektronik, komunikasi tanpa kabel ke Cina dan AFTA serta mengimpor produk tekstil, pakaian, barang elektronik rumah tangga dan mesin dari Cina serta Korsel mengimpor barang listrik, barang elektronik, tekstil, produk pertambangan dari AFTA. Ekspor-impor Cina terhadap Korsel dan AFTA hampir sama dengan Korsel.

Apabila FTA antara Cina dan AFTA diberlakukan secara normal, ekspor Korsel terhadap Cina dan AFTA diperkirakan merosot secara drastis dan dapat menghilangkan daya persaingan produk Korsel di Cina dan wilayah AFTA.

Dengan demikian Korea Selatan perlu menyediakan kebijakan sistematis dan secara keseluruhan. Khususnya, Korea Selatan dan Chile sudah sepakat membentuk FTA, tetapi belum dapat mendapat pengesahan dari DPR Korsel. Ekonomi Korea sangat tergantung pada Cina dan AFTA, sehingga harus membuat pangkalan terdepan supaya dapat maju ke Cina dan Asia Tenggara dalam kerja sama dengan Cina dan AFTA. Serta jangan lupa menyediakan cara resolusi dalam jangka waktu panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. and B. Kapur, (1990), *"How Indonesia's Monetary Policy Affect Key Variables."* The World Bank WPS 349, Washington, DC: The World Bank.
- Amitava Krishna Dutt and Kenneth P. Jameson, (1992), *"New Directions in Development Economics"*, Great Britain by Billing and Sons. Ltd, Worcester.
- A.P. Thirlwall, (1994), *Growth And Develoment*, The Macmillan Press Ltd.
- Arize, A, (1990), *"An Econometric Investigation of Export Behavior in Seven Asian Development Countries,"* Applied Economics 22(7): 891-904
- Akita, T. dan R.A. Lukman, 1994, Interregional Inequalities in Indonesia: A Sectoral Decomposition Analysis for 1975-1990, paper presented to the Fourth Convention of the East Asian Economic Association, Taipei, August.
- APEG (Asia Pacific Economic Group), 1998, Asia Pasific Profiles 1998, Australian National University, Canberra.
- Arndt, H.W. dan H. Hill (eds), 1999, Southeast Asia's Economic Crisis:
- Asher, M.G. dan A. Booth, 1992, 'Fiscal Policy', in A. Booth (ed.), *The Indonesian Economy During the Soeharto Era*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, hlm. 41-76.
- Aswicahyono, H.H., 1998, Total Factor Productivity in Indonesian Manufacturing, 1975-93, Unpublished PhD Theisis, Australian National University, Canberra.
- Backman, M, 1999, *Asian Eclipse: Exposing the Dark Side of Bussines in Asia*, John Wiley & Sons, Singapore.
- Bardhan, P. 1997, 'Corruption and Development: A Review of the Issues', *Journal of Economic Literature*, 35, hal. 1320-46.
- Barker, R., R.W. Herdt, dan B.Rose, 1985, *The Rice Economy of Asia, Resources for the Future*, Washington, D.C.
- Barlow, C.,1991, 'Developments in Plantation Agriculture and Small Holder Cashcrop Production', in J. Hardjono (ed), *Indonesia; Resources, Ecology and Environment*, Oxford University Press, Singapore, hlm.85-103.
- Barlow, C., S.K. Jayasuriya, dan C.S. Tan, 1994, *The World Rubber Industry*, Routledge, London.
- Bank Bumi Daya(2003), *Annual Report*
- Bank Indonesia(2003), *"Bank Indonesia " year book.*
- Barichello, R. and F. Flatters(1991), *"Trade Policy Reform in Indonesia,"* in D.Perkins and M.Roemer(eds.) *Reforming Economic System in Development Countries*, Cambridge, MA : HarvardUniversity Press, pp . 271-291.
- BKPM(2002), *Investment Opportunities in Asia : Indonesia.*

BKPM(2003), "*Laporan Bulanan Investasi*".

BKPM(2003), "*Statistik Investasi*".

Booth, A.(1989), "*Repelita V and Indonesia's Medium Term Economic Strategy*," Bulletin of Indonesian Economic Studies 25(2): 3-30.

Booth, A., ed. (1992), *The Oil Boom and After : Indonesian Economic Policy and Performance in the Soeharto Era*, New York; Oxford University Press.

BPS(2003), *Indikator Ekonomi*, year book

BPS(2003), *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Exspor 2002*.

BPS(2003), *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2002*.

BPS(2003), "*Indikator Industri*".

BPS(2002), "*Statistic Indonesia*".

Chung-Hua Institution for Economic Research(1994), *Indonesia's Policy Reform : An Overview*.

David Greenaway and Chris Milner(1993), *Trade and Industrial Policy in Developing Countries*, Thw Macmillan Press LTD.

Devarajan, S. and J. Lewis(1991), "*Stural Adjustment and Economic Reform in Indonesia : Model-Based Policies vs Rules of Thumb*," in D. Perkins and M. Roemer(eds.) *Reforming Economic Systems in Developing Countries*, Cambridge, MA : Harvard University Press, pp. 159-187

IMF, *Direction of Foreign Trade Statistics*, Year Book.

---, *International Financial Statistics Yearbook*, Year Book

Jeong, Young kyu (2003), *Indonesian Area Economy*, Yenkyung press

---- (2003), *International Area Economy*, Seoul Economic business press

---- (2003), *Kerjasama Ekonomi Korea Selatan dan Indonesia di Masa Kini dan Masa Depan*.

Jon Woronoff(1995), *Asia's Miracle Economies*, second edition.

Lewis T. Preston(1993), *The East Asian Miracle*, the World Bank Oxford University Press.

Rodgers, Y. (1993), *Indonesia's International Trade Policy and Performance*, Cambridge, MA: Harvard University.

Yana van der Meulen Rodgers(1995), "*mation of the Impact of Devaluation on Indonesian Aggregate Trade Performance*," Journal of Economic Integration, Vol, 10, Num. 4, Institute for International Economics Sejong Institution, pp. 475-491.